

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar

Setiap ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Ahmad Susanto (2017:5) “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu”. Intan Pulungan (2017 : 19) “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”

Lufri (2020:16) “Hasil belajar merupakan pola – pola perbuatan, nilai – nilai, pengertian – pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan dan keterampilan. Rusman (2016:67) “Hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku”.

Endang Sri Wahyuni (2020:65) menyatakan bahwa :

“Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol – simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pelajaran.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap melalui pengalaman yang didapat setelah berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Pengertian belajar,

para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Di bawah ini ada beberapa pendapat para ahli tentang belajar.

Habibati (2017:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Ihsana El Khuluqo (2017 : 1) “Belajar merupakan adanya interaksi stimulus dan repons. Oleh karena itu belajar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan”.

Burton dalam Uum Murfiah (2017 : 6) “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Jumanta Hamdayama (2016 : 28) “Belajar adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu”.

Rosnawati (2020:6) “Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang didapat melalui pengalaman dan bertujuan untuk merubah kepribadiannya menjadi lebih mapan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, pendidik bertugas mentransfer ilmunya kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk belajar sehingga memperoleh ilmu yang diberikan pendidik kepadanya.

Wenger dalam Miftahul Huda (2017 : 2) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda – beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Ngalimun (2016 : 29 – 30) “Pembelajaran adalah merukana sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. Setyo Budi (2018:4) “Pembelajaran merupakan segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata – mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan”.

Gusnarib (2020:4) “Pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat serta jenis belajar dan prestasi belajar tersebut”. Eliyyil Akbar (2020:10) “Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, dimana pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai objek yang diajar dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta perubahan sikap yang lebih baik.

4. Pembelajaran IPA

Ada tiga istilah yang terkait dengan IPA yaitu “Ilmu”, “Pengetahuan”, “Alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Pengetahuan tentang alam sekitar adalah contoh pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya. Dan ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh dengan metode ilmiah. Dengan pengertian ini ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Dahulu, saat ini dan saat yang akan datang ilmu pengetahuan alam (IPA) memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam, dan segala jenis gejala yang terjadi di alam.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

pada suatu lingkungan belajar. Dalam arti pembelajaran merupakan proses belajar yang diciptakan guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik sehingga kemampuan berfikir juga meningkat. Tidak hanya itu, proses belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran”.

Trianto (2007: 135) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mengetahui pengetahuan. dalam proses pembelajaran IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam”.

Eka Sulistyowati (2015 : 22) menyatakan bahwa :

“IPA merupakan ilmu yang ada pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal yang berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

5. Mengajar

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Habibati (2017:2) “Mengajar adalah suatu proses di mana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna, yang dilakukan dengan menata seperangkat nilai – nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai

pandangan mereka terhadap realitas sekelilingnya”. Sumiati (2016 : 4) “Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa”.

Eko Hariyanto (2020:11) “Mengajar adalah suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal”. Arifin dalam Muhibbinsyah (2015 : 179) “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Berdasarkan paparan para ahli dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, menanamkan pengetahuan kepada anak didik.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dikemukakan oleh Afi Parnawi (2019:6-10) yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut. Pertama, kondisi fisik yang atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang

2) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama

dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga – lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus – kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes dan kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah

4) Faktor Waktu

Waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar

7. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berasal dari dua kata yaitu kemandirian dan belajar. Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Nur Rusliah (2021: 41) “Kemandirian belajar kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan ia siap diuji, untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang baik”. Sedangkan menurut Ridwan Sanjaya (2020: 277) “Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari – hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”

Agus Susilo (2021 :7) menyatakan :

“Kemandirian belajar atau dapat disebut juga dengan belajar mandiri yang merupakan suatu sikap tanggung jawab, kreativitas maupun kemauan, dan inovasi yang harus dimiliki setiap siswa agar dapat memperoleh kemajuan dalam belajar. Pengukuran yang dilakukan adalah dengan mengali informasi tentang cara siswa dalam belajara”.

Haris Mujiman dalam Irfan Sugianto, dkk (2020:163) Menyatakan :

“Kemandirian belajar adalah aktifitas pembelajaran yang menekankan kesimpulan agar memimpin dalam perlombaan, serta menumbukan melalui perencanaan wawasan yang sudah dipegang. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri. Siswa bisa belajar melalui keyakinan diri sendiri”

Suhendri dalam Muhamad Nurul Huda (2019: 800) menyatakan :

“Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian peserta didik atau siswa tidak hanya sekedar mandiri dalam belajar yang bersumber dari buku teks maupun mandiri dalam mempelajari apa yang telah disampaikan oleh guru”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus bergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab.

8. Manfaat Kemandirian Belajar

Manfaat Kemandirian Belajar Menurut Yamin (2013) Irfan Sugianto, dkk (2020:165) dalam antara lain sebagai berikut :

- 1) Memberikan kecerdasan kepada orang lain. Siswa harus bisa memiliki kepintaran untuk bisa berkopetensi dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Memperdalam penyelidikan. Siswa bisa memperdalam penyelidikan dengan tekun dan rajin
- 3) Menanamkan cara untuk berusaha sendiri tanpa menggantungkan orang lain. Siswa harus bisa belajar sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.
- 4) Menambahkan daya ingat. Siswa harus bisa memperkuat daya ingat di dalam pikirannya.
- 5) Menambah pengalaman. Siswa harus bisa menambah wawasan dari teman maupun orang lain yang bisa bertukar pikiran.
- 6) Menyelesaikan persoalan. Siswa dapat memberikan solusi pada setiap persoalan yang dihadapi.
- 7) Mempertimbangkan ketetapan. Siswa bisa memilih dan memilah terhadap keputusan yang diambil
- 8) Bisa berimajinatif. Siswa harus bisa mengembangkan idennya.
- 9) Bersikap teliti. Siswa harus bisa cermat terhadap persoalan apapun.
- 10) Meyakini diri sendiri. Siswa harus bisa percaya bahwa persoalan pasti ada solusinya.
- 11) Sebagai pelajaran buat diri sendiri. Siswa bisa mengevaluasi dirinya sendiri agar kedepannya bisa lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kemandirian belajar di kembangkan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran dan mampu belajar sendiri, mempunyai percaya diri.

9. Tujuan Kemandirian Belajar

Tujuan Kemandirian Belajar adalah mencari kompetensi baru baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi sesuatu masalah untuk mendapatkan kompetensi baru itu secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber dan mengolahnya berdasar pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut Baumgartner (2003) dalam Hendrik Lempe Tasaik (2018 : 49), ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri yang terdiri

dari:

- 1) Meningkatkan kemampuan dari pelajar untuk menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri
- 2) Mengembangkan system belajar tranformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar,
- 3) Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemandirian belajar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemauan belajar kemandirian siswa dan menerapkan siswa dapat belajar mandiri tanpa bantuan orang lain.

10. Ciri – Ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemandirian belajar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemauan belajar kemandirian siswa dan menerapkan siswa dapat belajar mandiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Babari (2012) dalam Hendrik Lempe Tasaik (2018 : 49) membagi ciri-ciri ke dalam lima jenis, yaitu:

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Bertanggung jawab

Sedangkan Fatimah (2010:143) ciri-ciri kemandirian adalah :

- 1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Amral (2020 : 29) menyebutkan ciri – ciri belajar adalah :

- 1) Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau berkaiatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya
- 2) Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya
- 3) Mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia – sia bagi dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah bertanggung jawab, percaya diri dan mampu belajar sendiri tanpa bantuan orang lain

11. Proses Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukanlah belajar individual akan tetapi belajar yang menuntut kemandirian seorang siswa untuk belajar. Belajar mandiri pemberian otonomi kepada siswa dalam menentukan arah / tujuan belajar, sumber belajar, program belajar, materi yang dipelajarinya dan bagaimana mempelajarinya tanpa di atur secara ketat oleh guru atau peraturan. Belajar mandiri adalah upaya mengembangkan kebebasan kepada siswa dalam mendapat informasi dan pengetahuan yang tidak di kendalikan oleh orang lain, belajar seperti ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan setiap siswa, sebagai siswa lebih suka belajar di atur orang lain daripada di atur oleh dirinya sendiri. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinyasendiri.

Menurut Paulina Pannen dalam Martinis Yamin (2013: 126) dalam menciptakan belajar mandiri perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Pembelajaran harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beraneka ragam tugas yang dapat dipilih untuk dikerjakan oleh peserta didik.
- 2) Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas nya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal peserta didik.
- 3) Pembelajar dalam rangka penerapan pembelajaran mandiri, perlu memperkaya dirinya terus menerus dengan pengetahuan dan keterampilan yang belum dimiliki dan dikuasainya.
- 4) Selain keterampilan pembelajaran dan dosen dalam hal penguasaan ilmu dan perencanaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses kemandirian belajar salah satu tugas guru dan siswa, dalam proses belajar guru ialah fasilitator yaitu menjadi orang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila di perlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat di pecahkan peserta didik sendiri.

12. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak. Menurut Djaali Irfan Sugianto, dkk (2020:165) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu adanya faktor internal dan eskternal.

Dedi Syahputra (2017: 17) Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor

yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen):

1. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Ali dan Asrori (2002) dalam Azhar Aziz (2017: 17) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar yaitu :

- 1) Gen atau keturunan orangtua; Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua ; Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar gen atau faktor keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan masyarakat dan ada dua faktor yaitu faktor internal (faktor endogen) faktor eksternal (faktor eksogen) dalam faktor endogen ada dua faktor psikologis dan fisiologis. Di dalam psikologis meliputi bakat, minat, dan sikap kemandirian belajar siswa.

13. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Eko dan Kharisudin dalam Amral (2020 : 28) menyebutkan beberapa indikator kemandirian belajar diantaranya :

- 1) Percaya diri
- 2) Tidak menandalkan diri pada orang lain
- 3) Mau berbuat sendiri
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Ingin berprestasi tinggi
- 6) Menggunakan pertimbangan rasional dalam memberikan penilaian, mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menginginkan rasa bebas
- 7) Selalu mempunyai gagasan baru

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan yang menekankan kemandirian belajar dapat dilihat dari seberapa besar pembelajaran diberikan, baik secara individu atau kelompok dalam menentukan : 1) apa yang ingin dicapai, 2) apa saja yang ingin dipelajari dan dari mana sumber belajarnya, 3) bagaimana mencapainya serta kapan dan bagaimana keberhasilan belajar diukur

14. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2011:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan sesuatu yang di tunggu tidak saja oleh siswa sebagai pelaku pembelajar, tetapi juga oleh orang tua, guru dan juga pemerintah. Hasil belajar akan terus menjadi variabel penting untuk di bicarakan, dianalisis, di kembangkan dan di sempurnakan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara umum terdapat dua faktor yaitu faktor internal berasal dari dalam diri yang meliputi terdiri dari kecerdasan siswa, motivasi, efikasi diri, minat, sikap, bakat dan kemandirian belajar. Kedua faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan lingkungan nonsosial yaitu lingkungan almiah.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kemandirian belajar ada hubungan dengan hasil belajar. Dari uraian yang telah dikemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi seseorang yang

memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tanpa bergantung pada orang lain, dengan indikator motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kemauan . Seseorang dikatakan mandiri jika ia sudah memiliki kesadaran untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan tugasnya secara percaya diri dan tanggung jawab. Kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa tersebut merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan guru dalam menilai hasil belajar siswa. Jikasiswa memiliki kemandirian belajar tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dalam ranah kognitif. Hal tersebut sesuai dengan skema kemampuan yang menunjukkan hasil belajar yang telah dikemukakan yaitu keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan, memecahkan masalah, dan berpikir logis. Terlihat bahwa secara tidak langsung ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah : Ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Josua Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dimuat defenisi operasional yaitu :

1. Belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan anak didik melalui kemandirian yang diajarkan oleh guru terhadap materi pelajaran IPA
2. Kemandirian belajar adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu dalam mempelajari materi pembelajaran IPA
3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku dan bertambahnyapengetahuan.
4. Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan